

## Persentase Karkas Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu dengan Pemberian Ransum yang Mengandung Tepung Umbi Talas

Viktorinus Jemanse<sup>1</sup>, Ni Ketut Sri Rukmini<sup>1</sup>, Luh Suariani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa  
E-mail: [jenhjemanzce22@gmail.com](mailto:jenhjemanzce22@gmail.com)

### Abstract

*Super free-range chicken is currently a very promising new business opportunity due to very high consumer demand. To support the demand for super free-range chicken meat, it is necessary to develop super free-range chicken farms in order to meet the increasing demand from year to year. The purpose of this study was to determine the effect of giving rations containing taro tuber flour on the carcass percentage of super free range chickens aged 10 weeks. This study used a completely randomized design (CRD) with 5 treatments and 3 replications. Each replication consisted of 5 chickens so that the number of chickens used was 75. The treatments were R0 control rations without taro tuber flour, R1 rations containing 5% taro tuber, R2 rations containing 10% taro tuber, R3 rations containing 15% taro tuber and R4 rations containing 20% taro tuber. The results showed that the ingredients of taro tuber flour in the ration had a significant effect ( $P < 0.05$ ) on the slaughter weight and carcass weight of super free-range chicken, but did not have a significant effect ( $P > 0.05$ ) on the percentage of carcass and non-carcass percentage. Giving 10% taro tuber flour (R2) produced the highest slaughter weight and carcass weight.*

**Keywords:** Super Kampung Chicken, Taro Tuber Flour

### 1. Pendahuluan

Ayam kampung super saat ini menjadi peluang usaha baru yang sangat menjanjikan karena permintaan konsumen yang cukup tinggi. Indonesia banyak memiliki ternak unggas lokal yang berpotensi tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, populasi ayam lokal (buras) di Bali tahun 2019 sebanyak 3.425.118 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Ayam kampung memiliki keistimewaan yaitu tahan terhadap lingkungan yang buruk karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan, dan perubahan iklim serta cuaca setempat, mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah dan tidak mudah stress bila mendapatkan perlakuan yang kurang memadai. Ayam kampung merupakan ayam lokal di Indonesia yang kehidupannya sudah lekat dengan masyarakat, ayam kampung juga dikenal dengan sebutan ayam buras (bukan ras), atau ayam sayur.

Dalam pemeliharaan ayam kampung memerlukan pakan yang berkualitas untuk pemenuhan nutrisinya agar mendapatkan hasil yang optimal. Pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan unggas, biaya pakan tersebut dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi, sehingga sangatlah penting untuk mencari alternatif lain dalam penyediaan bahan pakan untuk ransum. Menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, mempunyai kandungan gizi, mudah didapat dan harganya murah.

Menurut Rosmiatin, (2015), tanaman talas (*Colocasia esculenta* L.) merupakan salah satu tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi berupa umbi, pelepah daunnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan, obat maupun pembungkus. Daun, sisa umbi, dan kulit umbi dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan ikan secara langsung maupun setelah difermentasi.

## **2. Bahan dan Metoda**

### **2.1 Metoda Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL)

### **2.2 Bahan dan Alat Penelitian**

Bahan utama dalam penelitian ini adalah ayam kampung super yang berumur 3 minggu mempunyai berat badan yang relatif homogen,  $168\text{g} \pm 173,44\text{ g}$  digunakan sebanyak 75 ekor. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Ember, timbangan, kantong plastik, spidol, Thermometer, gelas ukur, kompor gas.

### **2.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 januari sampai 12 maret 2020, di JL. Sedap Malam, Banjar Kebon Kori Kelod, Kelurahan Kesiman, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengambilan data dilakukan setiap satu kali dalam seminggu yaitu akhir pekan. Ayam ditimbang untuk mengetahui pertambahan bobot badan per minggu dan juga sisa ransum tiap unit perlakuan ditimbang untuk mengetahui konsumsi ransum per minggu. Akhir pemeliharaan 10 minggu dilakukan pengambilan sampel secara acak yakni satu ekor ayam kampung super dari masing masing petak unit percobaan. Untuk mencari berat rata rata dari tiap unit perlakuan ayam ditimbang untuk mencari berat rata rata kemudian dari 5 ekor ayam dari tiap unit perlakuan diambil satu ekor ayam yang mendekati berat rata rata sehingga di peroleh 15 ekor ayam siap dipotong sebagai sampel

### **2.5 Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan sidik ragam, apabila didapat hasil yang berbeda nyata ( $P < 0.05$ ) diantara perlakuan maka akan dilanjutkan dengan Uji Jarak Nyata Terkecil dari Duncan (Steel and Torrie, 1991)

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung umbi talas berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap variable berat potong. Berat potong tertinggi didapatkan pada ayam yang diberi tepung umbi talas sebesar 10% ( $R_2$ ) yaitu 803,30 g/ekor. Tingginya rata-rata berat potong ayam yang diberi perlakuan  $R_2$  disebabkan karena komposisi zat-zat makanan yang terkandung dalam sebuah perlakuan sudah sesuai dengan kebutuhan ayam. Umbi talas yang berisi cadangan makanan berupa karbohidrat sebagai hasil fotosintesis, besar karbohidrat pada umbi talas dipengaruhi oleh besar nutrisi yang dapat diserap dan aktivitas tanaman tersebut. Dawam, (2010).

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung umbi talas berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap variable berat karkas. Rata-rata berat karkas tertinggi didapatkan pada ayam yang diberi tepung umbi talas sebesar 10% ( $R_2$ ) yaitu 495.53 g/ekor. Berat karkas dipengaruhi berat potong. Semakin tinggi berat potong maka berat karkas yang dihasilkan juga semakin tinggi. Kandungan protein dalam ransum baik dari segi kuantitas maupun kualitas sangat dibutuhkan oleh ternak ayam untuk dapat mencapai pertumbuhan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (2006) yang menyatakan bahwa kandungan protein dalam ransum mempengaruhi kualitas serta kuantitas dari ransum, karena semakin tinggi kadar protein dalam ransum maka kuantitas ransum tersebut semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Jika protein ransum rendah maka kualitas ransum juga akan menjadi rendah, karena protein merupakan kandungan nutrisi utama yang dibutuhkan untuk pertumbuhan unggas.

Tabel 1  
Hasil Variabel Karkas Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu yang Diberikan Ransum Mengandung Tepung Umbi Talas

Variabel	Perlakuan					SEM <sup>3</sup>
	R <sub>0</sub>	R <sub>1</sub>	R <sub>2</sub>	R <sub>3</sub>	R <sub>4</sub>	
Berat Potong (g)	678,87 <sup>c</sup>	742,60 <sup>abc</sup>	803,30 <sup>a</sup>	779,70 <sup>ab</sup>	728,93 <sup>bc1</sup>	11,35
Berat Karkas (g)	409,77 <sup>c</sup>	483,47 <sup>ab</sup>	495,53 <sup>a</sup>	458,77 <sup>ab</sup>	443,77 <sup>bc</sup>	8,00
Persentase Karkas (%)	60,34 <sup>a</sup>	62,02 <sup>a</sup>	61,74 <sup>a</sup>	61,74 <sup>a</sup>	60,86 <sup>a2</sup>	0,50
Persentase Non karkas (%)	39,66 <sup>a</sup>	37,98 <sup>a</sup>	38,26 <sup>a</sup>	38,26 <sup>a</sup>	39,14 <sup>a</sup>	0,50

Keterangan :

1. Nilai dengan huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh nyata ( $P < 0,05$ )
2. Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan pengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ).
3. SEM : *Standard Error Of The Treatments*

R<sub>0</sub> = Ransum tanpa mengandung tepung umbi talas  
 R<sub>1</sub> = Ransum mengandung 5% tepung umbi talas  
 R<sub>2</sub> = Ransum mengandung 10% tepung umbi talas  
 R<sub>3</sub> = Ransum mengandung 15% tepung umbi talas  
 R<sub>4</sub> = Ransum mengandung 20% tepung umbi talas  
 SEM ( Standard Error Of The Treatments).

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian tepung umbi talas berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap rata-rata presentase karkas. Persentase karkas tertinggi didapatkan pada ayam yang diberi tepung umbi talas sebesar 5% (R<sub>1</sub>) yaitu 62,02%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tepung umbi talas pengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase karkas ayam kampung super. Persentase karkas merupakan perbandingan berat karkas dengan berat potong dikali 100%. Menurut Moran (1970) yang menyatakan bahwa semakin bertambah bobot hidup maka produksi karkas akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian tepung umbi talas berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap rata-rata presentase non karkas. Persentase non karkas merupakan perbandingan antara bobot non karkas dengan bobot potong dikali 100%. Hasil tertinggi diberikan pada perlakuan (R<sub>0</sub>) dari pada perlakuan lainnya. Lebih tingginya persentase non karkas pada perlakuan (R<sub>0</sub>) disebabkan karena persentase karkasnya yang lebih rendah. Persentase non karkas ayam kampung super tertinggi yaitu rata-rata 39,66%. Ayam setelah dipotong terbagi atas karkas dan non karkas. Jika persentase karkasnya lebih tinggi maka persentase non karkasnya akan rendah begitupun sebaliknya. Persentase non karkas dipengaruhi oleh faktor konsumsi ransumnya. Persentase non karkas dari hasil pemotongan akan berbanding terbalik dengan persentase karkas yang dihasilkan dari hasil pemotongan, jika persentase karkas yang dihasilkan bernilai tinggi maka persentase non karkas bernilai lebih rendah (Retnani et al., 2009)

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disarankan, pemberian tepung umbi talas pada ayam kampung sampai level 10% (R<sub>2</sub>) di mana hasilnya lebih baik namun sangat berbeda nyata

#### Referensi

Dawam. (2010). Kandungan Pati Umbi Suweg (*Amorphophalluscampa nulatus*) pada Berbagai Kondisi Tanah di Daerah Kalioso, Matesi dan Baturetno. Tesis pada Program pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan. 2019. Pusat Badan Statistik. Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (Ribu Ekor). <https://www.bps.go.id/indikatorindikator/viewdata/pup/0000/atipup/139/da05/1.referensi>
- Iskandar, S., 2006. Pertumbuhan Ayam-Ayam Lokal sampai dengan Umur 12 Minggu pada Pemeliharaan Intensif Dalam Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal 132-137. Pusat Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Morran. 1970. Feeds and Fedding. 2nd Ed. New York: The Morrson Publhising Company.
- Retnani, Y.E., Suprpti, I. Firmansyah, L., Herawati dan R. Muttia. 2009. Pengaruh Penambahan Zat Pewarna dalam Ransum Ayam Broiler terhadap, Persentase Bobot Bursa Fabrisius, Karkas dan Organ Dalam. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rosmiatin, E, 2015. Prospek Pengembangan Talas (*Colocasia Sp*) Dikabupaten Bogor Serta Prose Pertumbuhannya Pada Media Casting. Skripsi. Bogor Jurusan Biologi IPB, FMIFA IPB. Hal.187-194.
- Steel, R. D. 1991. Prinsip dan Prosedur Statistik suatu Pendekatan Biometrik. Terjemahan., Judul Asli: Principles, and Procedures of Statistic a Biometrical Approach. Penerjemah Bambang. S. Gramedia. Jakarta